

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK ZAT DAN WUJUDNYA DI KELAS VII SEMESTER I SMP NEGERI 3 PERCUT SEI TUAN T.P 2013/2014**

**Irdes Hidayana Siregar dan Rita Juliani**  
*Jurusan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Medan*  
[Irdeshidayana.siregar@gmail.com](mailto:Irdeshidayana.siregar@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa di kelas VII Semester I pada materi pokok zat dan wujudnya di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P. 2013/2014. Jenis penelitian adalah *quasi eksperimen* dengan disain penelitian *two group pre-test dan post-test*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari 6 kelas, sampel yang digunakan kelas VII-4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-6 sebagai kelas kontrol yang diambil secara *cluster random sampling* dengan masing-masing kelas berjumlah 35 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dan lembar observasi berbentuk pilihan berganda sebanyak 20 soal dengan 4 *option*. Hasil pengujian dengan uji t diperoleh  $t_{hitung} = 6,16 > t_{tabel} = 1,6687$  maka  $H_0$  diterima, dengan demikian diperoleh ada pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P. 2013/2014.

Kata Kunci : *quantum teachig*, hasil belajar, aktifitas.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Shabri (2013) menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama,

peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia meliputi peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala berada di urutan 124 dari 183 negara yang ada di dunia. Kedua, Kementerian Pendidikan Nasional melaporkan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia, hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Programme* dan dari 20.918 SMP, hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Programme* serta dari 8.036 SMA,

hanya 7 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Programme*. Ketiga, dibandingkan dengan negara Asia lain, menurut survei *Political and Economic Risk Consultant*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara. Keempat, *The World Economic Forum Swedia Report* menyatakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei.

Mahmun (2012) mengatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari buruknya hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru di Sumatera Utara dengan peringkat ke-25 dari 33 provinsi. Hasil pelaksanaan UKA yang digelar pada akhir Pebruari, Sumatera Utara meraih nilai rata-rata 37,4 atau jauh dari rata-rata nasional sebesar 42,25. Jauh berbeda dengan provinsi lain seperti Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meraih peringkat pertama dengan nilai rata-rata 50,1 diikuti DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1) dan Banten (41,1). Hasil UKA guru menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih rendah. Jika kompetensi guru masih rendah bagaimana kualitas pendidikan bisa lebih baik.

Rendahnya mutu pendidikan terlihat pada saat pelaksanaan PPLT 2012 di SMP Negeri 1 Pegajahan. Berdasarkan pengamatan penulis siswa tidak tertarik belajar fisika. Siswa berpendapat fisika penuh dengan rumus-rumus yang membingungkan. Guru fisika masih menggunakan proses pembelajaran yang berorientasi pada *teacher*

*centered* karena guru jarang melibatkan siswa dalam pembelajaran dan hanya menekankan siswa untuk menghafal rumus-rumus tanpa menekankan konsep dan penerapan fisika. Rendahnya mutu pendidikan dapat juga dilihat pada saat penulis melaksanakan observasi di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan.

Hasil angket yang dibagikan kepada 36 siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan pada tanggal 30 Agustus 2013, 26.1% menyatakan fisika adalah pelajaran yang sulit, kurang menarik dan banyak rumus. Hasil angket menjelaskan yaitu sekitar 58.3% menyatakan bahwa cara mengajar guru cenderung menjelaskan materi dan mengerjakan soal. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, siswa masih takut untuk bertanya pada guru jika ada materi yang tidak dipahami, sekitar 51.3% siswa menyatakan bahwa sumber pelajaran fisika selalu berasal dari guru sehingga siswa tidak berusaha mencari tahu sendiri tentang pelajaran fisika. Hasil wawancara dengan salah seorang guru mengatakan bahwa pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas sebelumnya tetapi hasilnya belum memuaskan karena tidak maksimal dalam menggunakan model pembelajaran. Guru sesekali menggunakan metode demonstrasi jika alat yang digunakan mudah dicari dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa mendapatkan hasil belajar kurang memuaskan (nilai rata-rata 52) pada kelas sebelumnya. Hasil wawancara diperoleh bahwa sarana dan prasarana laboratorium di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan belum lengkap karena sebagian alat sudah rusak.

Rohim, dkk (2012) menyatakan bahwa pembelajaran fisika di sekolah hendaknya menyiapkan anak didik untuk : (1) mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep-konsep sains yang telah dipelajari, (2) mampu mengambil keputusan yang tepat dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah, dan (3) mempunyai sikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat berpikir dan bertindak secara ilmiah. Untuk memecahkan permasalahan pembelajaran perlu dilakukan upaya antara lain memilih model yang tepat agar tujuan pendidikan tercapai. Trianto (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah model pembelajaran *quantum teaching*. *Quantum teaching* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dimana interaksi antar guru dan siswa terjalin dengan baik. Model pembelajaran *quantum teaching* membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa, seperti rasa ingin tahu siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi yang terjadi di dalam kelas. *Quantum teaching* mempunyai model pembelajaran berupa TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai,

Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan). Ada beberapa alasan penelitian menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* antara lain:1). Sebagai variasi dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan termotivasi untuk belajar. 2).“*quantum teaching* memberi siswa kesempatan untuk berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui serta menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain, dan kedalam kehidupan mereka “, sehingga siswa tidak hanya dituntut pada hafalan saja melainkan dituntut juga untuk lebih banyak mengerti tentang pelajaran yang akan disampaikan. 3).“*Quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang menguraikan tentang cara-cara baru yang mempermudah proses pembelajaran dan menekankan pada terciptanya suasana yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kemauan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar” Deporter (2010).

Peneliti memilih model pembelajaran *quantum teaching* dengan menggunakan materi pokok Zat dan Wujudnya. Peneliti memilih materi pokok Zat dan Wujudnya karena materi tersebut sering di alami di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman tersebut siswa dapat memahami konsep dan dapat menceritakan pengalamannya. Ketika siswa menceritakan pengalamannya maka siswa akan aktif dan termotivasi dalam proses belajar. Dari pernyataan di atas bahwa model pembelajaran *quantum teaching* tidak dapat digunakan pada semua materi dan model pembelajaran *quantum teaching*

harus disesuaikan dengan materi yang akan di gunakan.

Model pembelajaran *quantum teaching* telah diterapkan oleh beberapa peneliti seperti: Legayanty (2011) bahwa adanya pengaruh model *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 76,68 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model konvensional 60,48 peningkatan hasil belajar mencapai 16,2. Peneliti menggunakan empat komunikasi ampuh dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar yakni munculkan kesan, arahkan fokus, inklusif (bersifat mengajak), dan spesifik (bersifat tepat sasaran). Yang menjadi kelemahan penelitian ini adalah saat eksperimen alat yang tersedia sangat terbatas, adanya siswa yang tidak serius dalam setiap kelompok praktikum.

Dilihat dari kelemahan-kelemahan penelitian terdahulu, peneliti membuat perbaikan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Peneliti lebih memperhatikan alat-alat yang digunakan untuk melakukan eksperimen dan mempersiapkan berapa jumlah alat yang akan digunakan untuk melakukan eksperimen agar siswa lebih kondusif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Peneliti membuat lembar kerja siswa yang lebih operasional untuk menuntun siswa dalam belajar Fisika. Peneliti juga menggunakan lembar aktivitas untuk mengetahui aktivitas siswa dalam belajar.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model

pembelajaran *quantum teaching* dan pembelajaran konvensional, untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum teaching*, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa.

### **Model Pembelajaran *Quantum Teaching***

*Quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* adalah bermacam-macam interaksi yang ada didalam di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi mengubah kemampuan dan bakat siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. *Quantum teaching* mencakup petunjuk yang spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyimpulkan isi dan mempermudah proses belajar.

Desain pembelajaran *quantum teaching* dikenal dengan TANDUR yaitu singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Adapun komponen TANDUR tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tumbuhkan, maksudnya adalah awal masuk pembelajaran, pendidik harus menumbuhkan minat siswa dengan memuaskan, apakah manfaatnya bagiku dan memanfaatkan kehidupan pelajar dan kekayaan pengalaman hidupnya. (2) Alami, pendidik menciptakan ulang dan mendatangkan pengalaman belajar yang pada umumnya dapat

dimengerti oleh setiap anak didik dan segenap anak didik secara ilmiah, artinya sesuai dengan gaya belajar mereka. (3) Namai, kemungkinan besar kualitas proses belajar yang “terbaik” akan terjadi adalah manakala siswa telah mengalami sesuatu secara alamiah, sebelum mereka memberikan arti mengenai apa yang baru saja mereka pelajari, setelah itu berikan mereka kesempatan untuk memberikan makna atau arti mengenai apa yang telah mereka peelajari, setelah itu berikan mereka kesempatan untuk memberikan makna atau arti mengenai apa yang telah mereka pelajari. (4) Demonstrasikan, pendidik memberikan kesempatan (dengan beraneka ragam cara) bagi anak didik untuk mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari. (5) Ulangi, agar anak didik lebih tahu dan memahami pelajaran yang telah dipelajari maka dalam hal ini guru menunjukkan kepada anak didik cara-cara mengulang dan mendemonstrasikan materi yang belum mereka pahami, serta memotivasi anak didik merangkum pelajaran serta meminta anak didik mengulanginya secara serentak. (6) Rayakan, akui setiap usaha anak didik karena belajar mengandung resiko untuk berbuat salah. Pada saat anak didik mengambil langkah ini, sepantasnyalah mereka mendapatkan pengakuan atas kepercayaan diri mereka.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan kelas VII dan pelaksanaannya pada semester I T.P. 2013/2014. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan yang terdiri

dari 6 kelas. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, dimana setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Kelas VII-4 dengan jumlah siswa 35 orang dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan kelas VII-6 dengan jumlah siswa 35 orang dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Desain penelitian yang dipergunakan adalah *two group pretest-posttest design*. Desain penelitian dapat lebih jelas dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** *Two group pretest posttest design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Postes
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan :

X<sub>1</sub> = Pembelajaran model *quantum teaching*

X<sub>2</sub> = Pembelajaran model konvensional

O<sub>1</sub> = Pemberian tes awal (pretes)

O<sub>2</sub> = Pemberian tes akhir (postes)

Data yang diperoleh diuji normalitasnya untuk mengetahui data kedua sampel berdistribusi normal digunakan uji Lilliefors. Kemudian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang homogen

digunakan uji kesamaan varians, dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Dimana:  $S_1^2$  = varians terbesar;  $S_2^2$  = varians terkecil. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua sampel tidak mempunyai varians yang homogen dengan taraf nyata untuk pengujian ( $\alpha = 0,05$ ).

Pengujian hipotesis yang digunakan untuk melihat perbedaan hasil belajar digunakan uji t dengan hipotesis:

$$H_0 : x_1 = x_2$$

$$H_a : x_1 \neq x_2$$

Keterangan :

$x_1$  = rata-rata hasil belajar siswa sebelum penerapan metode pembelajaran *quantum teaching*

$x_2$  = rata-rata hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran konvensional dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan standar deviasi gabungan:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dimana:

$t$  = distribusi t

$\bar{x}_1$  = Nilai rata-rata eksperimen

$\bar{x}_2$  = Nilai rata-rata kontrol

$n_1$  = Jumlah Sampel eksperimen

$n_2$  = Jumlah Sampel kontrol

$S_1^2$  = Varians eksperimen

$S_2^2$  = Varian kontrol

Kriteria pengujian adalah terima  $H_0$  jika  $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$

dimana  $t_{1-1/2\alpha}$  didapat dari daftar distribusi t dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$  dan peluang  $1 - 1/2\alpha$  dan  $\alpha = 0,05$ . Untuk harga t lainnya  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan dua kelas. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretes siswa kelas eksperimen 31 dengan standar deviasi 7,25. Data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
Nilai	f	Rata-rata	Standar deviasi	Nilai	f	Rata-rata	Standar deviasi
15-18	2	31	7,25	15-18	3	29,57	7,00
19-22	3			19-22	3		
23-26	5			23-26	5		
27-30	8			27-30	10		
31-34	-			31-34	-		
35-38	1			35-38	11		
39-40	0			39-40	3		
	7						
= 35				= 35			

Setelah diberi perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *quantum teaching* sedangkan kelas kontrol dengan model konvensional kemudian dilakukan postes. Nilai rata-rata postes 76,43 dengan standar deviasi 8,79 sedangkan siswa kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata pretes 29,57 dengan standar deviasi 7,00 dan nilai rata-rata postes 64,28 dengan standar deviasi 8,92. Hal ini membuktikan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi daripada pembelajaran langsung. Data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
Nilai	f	Rata-rata	Standar deviasi	Nilai	f	Rata-rata	Standar deviasi
55-63	3	76,43	8,79	45-50	3	64,28	8,92
63-70	8			51-56	5		
71-78	5			57-62	7		
79-86	18			63-68	8		
87-90	1			69-74	5		
				75-80	7		
= 35				= 35			

Perbedaan skor rata-rata di kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena kegiatan pembelajaran di kelas kontrol cenderung pasif, siswa hanya menjawab pertanyaan yang diberikan dengan singkat, dan semangat untuk belajar sangat rendah. Hal ini disebabkan karena desain pembelajaran yang digunakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. selain itu media yang digunakan hanya sebatas papan tulis, buku tulis, dan buku pelajaran.

Beda halnya dengan kelas eksperimen. Di kelas eksperimen, siswa lebih termotivasi dalam proses belajar karena pada langkah tumbuhkan siswa diberitahukan manfaat dan akibat-akibat dari pelajaran yang dipelajarinya. Pada langkah alami siswa juga diajak untuk berbagi cerita tentang pengalamannya yang berhubungan dengan pelajaran, agar pelajaran yang diberikan lebih mudah dimengerti. Begitu pula pada langkah namai, disini siswa diajak untuk memberikan makna atau arti mengenai apa yang telah mereka pelajari. Kemudian dilanjutkan pada langkah demonstrasikan, pada langkah demonstrasi siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang dimana 1 kelompok terdiri dari 5 orang. Selanjutnya siswa dibimbing untuk melakukan percobaan secara

langsung dengan bantuan LKS, setelah siswa menemukan hasil percobaannya siswa diberi kesempatan untuk menyajikan hasil diskusi kelompok, hal ini mendorong dan memotivasi siswa untuk lebih memahami apa yang telah mereka pelajari. Dilanjutkan pada langkah ulangi, pada langkah ulangi siswa diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan bagi siswa yang belum memahami pelajaran. Setelah langkah ulangi dilanjutkan langkah rayakan, pada langkah rayakan kelompok yang paling bagus menyajikan hasil diskusi kelompoknya akan diberikan penghargaan berupa tepuk tangan dari kawan – kawan sekelasnya.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diperoleh bahwa aktivitas siswa pada pertemuan I rata-rata aktivitas siswa sebesar 71,15 yaitu 2 siswa dikategorikan sangat baik, 17 siswa dikategorikan baik, 10 siswa dikategorikan cukup dan 6 siswa dikategorikan kurang sekali. Pada saat keseriusan dalam belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 1,91, menulis = 2,08, mengamati demonstrasi = 2,25, peristiwa dalam kelompok = 2,42, menyajikan hasil diskusi = 2,25, mengajukan pertanyaan = 2,05, menjawab pertanyaan = 2,08. Disebabkan siswa belum terbiasa dengan tahap – tahap model *quantum teaching* dan siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan model *quantum teaching* sehingga instruksi yang diberikan peneliti kurang dimengerti oleh siswa. Maka peneliti terus memberikan instruksi dan arahan untuk memotivasi siswa selama proses belajar berlangsung.

Pada pertemuan II diperoleh peningkatan aktivitas siswa dengan

rata-rata aktivitas 73,59 yaitu 2 siswa dikategorikan sangat baik, 15 siswa dikategorikan baik, 17 siswa dikategorikan cukup dan 1 orang siswa dikategorikan kurang. Pada saat keseriusan dalam belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 2,35, menulis = 2,28, mengamati demonstrasi = 1,65, peristiwa dalam kelompok = 1,77, menyajikan hasil diskusi = 2,62, mengajukan pertanyaan = 2,51, menjawab pertanyaan = 2,37. Disebabkan siswa sudah mulai terbiasa dengan tahap – tahapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Pertemuan III diperoleh peningkatan aktivitas siswa dengan rata-rata aktivitas siswa 81,63 yaitu 3 siswa dikategorikan sangat baik, 30 siswa dikategorikan baik, 2 siswa dikategorikan cukup. Pada saat keseriusan dalam belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 2,45, menulis = 2,4, mengamati demonstrasi = 2,25, peristiwa dalam kelompok = 2,14, menyajikan hasil diskusi = 2,48, mengajukan pertanyaan = 2,71, menjawab pertanyaan = 2,6. Disebabkan siswa sudah terbiasa dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan selama proses pembelajaran. Dari pertemuan I, II dan III diperoleh rata-rata aktivitas kelas adalah 75,45 dan termasuk kategori cukup aktif. Secara terperinci yaitu 2 siswa termasuk kategori sangat aktif, 21 siswa dikategorikan aktif, 10 siswa dikategorikan cukup aktif, dan 2 siswa dikategorikan kurang aktif sekali.

Dalam model pembelajaran *quantum teaching* siswa terlihat aktif dengan adanya desain pembelajaran *quantum teaching* dikenal dengan TANDUR sehingga dengan menggunakan model pembelajaran

*quantum teaching* siswa lebih aktif daripada menggunakan pembelajaran langsung. Penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, tetapi selama pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi yaitu pada langkah mendemonstrasikan ketika melakukan percobaan, masih ada sebagian dari anggota kelompoknya yang tidak aktif dalam melakukan percobaan dan pada saat menyajikan hasil diskusi hanya sebagian dari anggota kelompok yang dapat menyajikannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari data hasil penelitian dapat meningkatkan aktivitas belajar dan ada pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014 dengan  $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,96 > 1,67$  yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian lanjutan disarankan untuk model pembelajaran *quantum teaching* agar lebih memperhatikan langkah mendemonstrasikan, agar semua anggota kelompok dapat aktif melakukan percobaan dan semua anggota kelompok dapat menyajikan hasil diskusi.

**Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsini., (2009), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Deporter, Bobbi., (2010), *Quantum Teaching Mempraktekan Quantum Lering di Ruang-ruang Kelas*, Kaifa, Bandung.
- Legayanty, Rizka, (2011), *Pengaruh Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Materi Pokok Gerak Lurus di SMA Negeri 3 Kisaran T.A. 2011/2012*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.
- Mahmun, Zainudin., (2012), *Kualitas Guru Rendah-Hasil UKA, Sumut Hanya di Peringkat 25 dari 33 Provinsi*, <http://mahmun.wordpress.com>, diakses pada tanggal 28 Februari 2013.
- Rohim., (2012), Penerapan Model Discovery Terbimbing Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif, *Unnes Physics Education Journal* : 2.
- Trianto., (2010), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana, Jakarta.